
PERAN BAHASA INDONESIA DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

Oleh

Weti Yunaika¹, Arifannisa²

^{1,2} STKIP Kusumanegara

E-mail: ¹wetiunaika@stkipkusumanegara.ac.id, ²arifannisa@stkipkusumanegara.ac.id

Article History:

Received: 10-12-2022

Revised: 19-01-2023

Accepted: 04-02-2023

Keywords:

Bahasa Indonesia,
pelestarian, budaya lokal

Abstract: Budaya lokal dapat dirumuskan sebagai bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring berjalannya waktu. Pada umumnya, ia dapat berwujud sebagai hasil seni, tradisi, hukum adat, ataupun pola pikir. Sebagai sarana kebudayaan, dilihat dari pemerdayaan kebudayaan indonesia melalui daerah dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Seperti dimaklumi penerima kebudayaan hanya bisa terwujud apabila budaya itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemakai bahasa itu. Bahkan sering dinyatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila ada bahasa, karena bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Bagi kelompok-kelompok sosial tertentu, bahasa tidak sekedar merupakan sistem tanda, melainkan sebagai lambang identitas sosial.

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri ke dalam kelompok-kelompok berbeda. Kebudayaan hendaknya dibedakan dengan istilah masyarakat yang mempunyai arti suatu kelompok individu yang terorganisir berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri, dengan demikian yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya adalah kebudayaan. Hal ini mempunyai implikasi bahwa apa yang menjadi keyakinan pemikiran seseorang, reaksi terhadap perangsang sangat tergantung kepada kebudayaan di mana ia dibesarkan.

Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga gejala, yaitu: (1) ide, konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain; (2) kegiatan, yaitu

tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat; (3) benda hasil karya manusia.

Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang kedudukannya sangat tinggi. Masinambouw dalam Chaer (1995:217) menyebutkan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu system yang melekat pada manusia. Atau dengan kata lain kebudayaan adalah suatu sistem yang melekat pada manusia mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsung interaksi tersebut.

Sebagai sarana kebudayaan, dilihat dari pemerikayaan kebudayaan indonesia melalui daerah dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Seperti dimaklumi penerima kebudayaan hanya bisa terwujud apabila budaya itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemakai bahasa itu. Bahkan sering dinyatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila ada bahasa, karena bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa masyarakat wilayah Jatirangga pada khususnya memiliki berbagai keanekaragaman dalam penggunaan bahasa. Faktor ini dipengaruhi oleh banyaknya pendatang dari luar daerah Kranggan yang menetap, minimnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, tingkat pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, melestarikan budaya lokal di wilayah Jatirangga, Kranggan perlu ditingkatkan agar generasi yang akan datang tetap dapat melestarikan budaya lokal di daerah tersebut. Berangkat dari kondisi tersebut, pengetahuan dan penggunaan bahasa Indonesia masyarakat perlu ditingkatkan. Dalam proses komunikasi antar masyarakat diperlukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, agar budaya lokal dapat dilestarikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal di Kranggan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul mengenai "Peran bahasa Indonesia dalam pelestarian budaya lokal."

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kualitatif menurut Moleong dalam Arwansyah, 2017 "adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Penelitian kualitatif, keterlibatan peneliti dalam memahami fenomena yang dialami menjadi hal penting untuk dianalisis serta dapat dideskripsikan melalui bahasa (tulisan). Peneliti menjelaskan apa yang terjadi sesuai dengan kejadian sebenarnya sebagai kebenaran objektif.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010:132). Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna bahasa sedang objeknya yaitu informasi yang didapatkan dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah peran bahasa indonesia dalam pelestarian budaya lokal.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu perlu ditentukan demi kelancaran pelaksanaan penelitian.

Penelitian dilakukan di wilayah kelurahan Jatirangga, Kota Bekasi.

Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2022. Penelitian yang dilakukan di wilayah tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan peran bahasa Indonesia dalam pelestarian budaya lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Pada penelitian ini observasi dilakukan terhadap masyarakat pengguna bahasa untuk mengamati bagaimana cara masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Teknik observasi merupakan proses pengamatan atas objek yang sedang diamati dengan apa yang Peneliti lihat langsung di lapangan, kemudian proses observasi harus dilengkapi dengan catatan agar dapat langsung mencatat apa saja yang dianggap penting dan bermanfaat pada proses penelitian. Kapan, bagaimana dan dimanapun penelitian akan berlangsung, yang dilakukan secara bertahap kemudian akan memilih, mengamati dan mencatat peristiwa yang terjadi. Peneliti merekam semua peristiwa untuk dijadikan sebagai pedoman untuk menarik kesimpulan.

Wawancara

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada masyarakat bahasa Indonesia, hal-hal yang akan diwawancarai mengenai bagaimana cara masyarakat pengguna bahasa Indonesia di wilayah Kelurahan Jatirangga dalam melestarikan budaya lokal, tentang bagaimana memperkenalkan budaya lokal di wilayah tersebut kepada masyarakat, dan bagaimana agar masyarakat memiliki ketertarikan untuk melestarikan budaya lokal tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara pada para pemangku adat di wilayah tersebut untuk menambah informasi mengenai hal tersebut. Pada proses wawancara peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara (pokok-pokok pertanyaan) dan peneliti merumuskan atau mengemukakan pertanyaan secara lisan berdasarkan pokok-pokok yang akan ditanyakan tersebut. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana masyarakat pengguna bahasa melestarikan budaya lokal dengan cara melakukan langsung percakapan terhadap masyarakat pengguna bahasa dan para pemangku adat. Dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur, peneliti lebih dapat mengembangkan pertanyaan secara lebih jelas atau detail sesuai dengan pokok pertanyaan, sehingga dapat diperoleh jawaban yang lebih luas dan mendalam, di akhir pelaksanaan wawancara peneliti menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Bahasa

Sebagian besar orang mengartikan bahasa sebagai alat komunikasi, bahkan sebagian lain tidak mengetahui pengertian dari bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Soenjono Dardjowidjojo: "Definisi bahasa yang banyak

dipakai orang adalah: bahasa adalah suatu sistem¹ simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlangsung pada budaya yang mereka miliki bersama.”²

Ada beberapa orang yang beranggapan bahwa bahasa bukanlah satu-satunya alat komunikasi. Mereka menunjukkan alat-alat komunikasi lainnya seperti lukisan, asap api, bunyi atau suara-suara yang dihasilkan oleh alat-alat musik, dan lain-lain. Tetapi alat-alat tersebut memiliki banyak kelemahan dan alat-alat komunikasi tersebut masih memerlukan bahasa. Maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, “bahasa adalah alat komunikasi yang paling mudah dan banyak digunakan manusia”.

Kekayaan dan kelebihan bahasa dapat terlihat dari fungsi-fungsi bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Thoifin. Fungsi bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu.

1) Fungsi umum, meliputi.

- a) Tujuan praktis, yakni bahasa digunakan untuk alat komunikasi antar anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari.
- b) Tujuan artistik, yakni bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa keindahan/estetis manusia melalui seni sastra.
- c) Tujuan filologis, yakni bahasa digunakan sebagai alat untuk menyelidiki benda-benda purbakala, khususnya naskah-naskah kuno.
- d) Sebagai kunci untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain di luar bahasa.

2) Fungsi khusus, yaitu sesuai dengan kepentingan nasional suatu Negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi.

- a) Sebagai alat untuk menjalankan administrasi Negara dan pidato-pidato resmi.
- b) Sebagai pemersatu bangsa Indonesia.
- c) Sebagai wahana (tempat, wadah) untuk menampung kebudayaan baru dalam membina kebudayaan nasional.³

Dari fungsi-fungsi di atas dapat diketahui bahwa bahasa merupakan kekayaan bangsa yang perlu dipertahankan, dan merupakan cerminan jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Kita sebagai bangsa Indonesia yang mencintai Indonesia, seharusnya dapat mempertahankan bahasa kita sebaik mungkin agar bahasa yang diturunkan dan dipertahankan oleh nenek moyang kita sejak zaman dahulu tidak akan punah.

Jadi, pengertian bahasa adalah suatu sistem simbol lisan dan tulisan yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam proses berbahasa dibutuhkan kesatuan dalam menggunakan bahasa, agar pihak pertama sebagai penghasil kode-kode berupa lambang bahasa dapat diterima dengan baik oleh pihak kedua sebagai penerima kode-kode (lambang bahasa) tersebut.

Peran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun tulisan. Dokumen-dokumen, undang-

¹ Sistem pada definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkhis. Dalam bidang fonologi, misalnya, elemen-elemen ini adalah bunyi-bunyi yang terdapat pada bahasa yang bersangkutan.

² Soenjono Darjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 16.

³ Ahmad Thoifin, *Metode Praktis: Pandai Bahasa Indonesia* (Demak: CV Media Ilmu, 1994), hlm. 9.

undang, peraturan-peraturan, dan surat-menyurat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan instansi kenegaraan lainnya ditulis dalam bahasa Indonesia. Warga masyarakat pun dalam kegiatan yang berhubungan dengan upacara dan peristiwa kenegaraan harus menggunakan bahasa Indonesia.

Sejarah bahasa Indonesia cukup jelas menyebutkan apa fungsi dan bagaimana kedudukan bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia ialah sebagai pemersatu suku-suku bangsa di Republik Indonesia yang beraneka ragam. Setiap suku bangsa yang begitu menjunjung nilai adat dan bahasa daerahnya masing-masing disatukan dan disamakan derajatnya dalam sebuah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, dan memandang akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, maka setiap suku bangsa di Indonesia bersedia menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara atau bahasa Nasional, maksudnya bahasa Indonesia itu adalah bahasa yang sudah diresmikan menjadi bahasa bagi seluruh bangsa Indonesia. Adapun bahasa Indonesia sebagai budaya, maksudnya bahasa Indonesia itu merupakan ciri khas atau pembeda dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Budaya Lokal di Kampung Adat Kranggan

Di Kampung Adat Kranggan, terdapat sebuah peradaban yang cukup unik dengan budaya sunda betawian khas Bekasnya. Pelestarian budaya yang terus dirawat masyarakat Kampung Kranggan yakni tatanan sosial, masih terdapat ketua adat dan sesepuh agung yang disebut *olot*. Adat istiadat Kampung Kranggan ini dari abad ke 15 dan ini merupakan sesepuh agung ini keturunan yang ke-9.

Di kampung Kranggan setiap tahunnya memiliki agenda festival budaya. Antara lain ritual 'Babaritan' yang ditandai festival seni dan budaya mengusung kearifan lokal. Kegiatan ini merupakan ritual layaknya sedekah bumi warga setempat dengan dipimpin sesepuh agung. Babarita itu merupakan kegiatan ritual yang ada di Kampung Kranggan, masuk dalam warisan budaya tak benda di Indonesia.

Ada juga acara 'Muludan' perayaan menyambut lahirnya Nabi Muhammad SAW. Setiap 'Muludan' digelar tradisi 'Ngelancong' atau 'Sungkeman' dengan Tetua adat, Abah *Olot Kisan*.

'Ngelancong' diantaranya ditandai dengan doa mohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui syariat, keberkahan dan keselamatan, dari sesepuh; Tetua adat.

Selain itu ada prosesi penyucian dan pemandian "gaman" (senjata) secara ritual sebagai bentuk penghormatan warisan leluhur yang hingga saat ini tetap dilestarikan.

Kegiatan tradisi ini menjadi penting sebagai fungsi memuliakan leluhur. Fungsi kebersamaan dan persaudaraan, fungsi kekeluargaan, fungsi sedekah, serta fungsi hiburan berbasis seni tradisi.

Peranan bahasa Indonesia dalam pelestarian budaya lokal dapat menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan budaya lokal, agar generasi mendatang dapat mengenal lalu melestarikan budaya lokal tersebut.

KESIMPULAN

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa berperan penting dalam memajukan pembangunan masyarakat dalam berbagai

aspek kehidupan yang akhirnya mendorong kemajuan dalam pembangunan bangsa, sebab bahasa memiliki kedudukan dan fungsi sebagai perisai pemersatu yang belum pernah dijadikan sumber permasalahan oleh masyarakat pemakainya yang berasal dari berbagai ragam suku daerah.

Di Kampung Adat Kranggan, terdapat sebuah peradaban yang cukup unik dengan budaya sunda betawian khas Bekasi. Pelestarian budaya yang terus dirawat masyarakat Kampung Kranggan yakni tatanan sosial, masih terdapat ketua adat dan sesepuh agung yang disebut olot. Adat istiadat Kampung Kranggan ini dari abad ke 15 dan ini merupakan sesepuh agung ini keturunan yang ke-9.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua STKIP Kusumanegara, Kepala Lemabaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, para pemangku adat di Kampung Kranggan dan masyarakat wilayah Jatirangga, Kota Bekasi yang terlibat dalam kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] _____. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Darjowidjojo, Soenjono. 2004. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- [4] Hermoyo, R. Panji dan Suher. "Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* (Desember 2017)
- [5] Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- [6] Thoifin, Ahmad. 1994. *Metode Praktis: Pandai Bahasa Indonesia*. Demak: CV Media Ilmu.